

Lampiran 5 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan penulis Rubrik “Nah Ini Dia”

Pewawancara : Bagaimana awal mula rubrik nah ini dia terbentuk?

Narasumber : Pada tahun 1976 rubrik nah ini dia bernama Pembangunan Daerah. Isi dari rubrik tersebut mengenai infrastruktur daerah, selain itu berisi perkembangan politik di Indonesia. Lalu pada Oktober 1976 nama rubrik pembangunan daerah diganti secara tiba-tiba oleh Saiful ketua redaksi warta daerah menjadi nah ini dia. Alasan rubrik pembangunan daerah diganti menjadi rubrik nah ini dia menurut Saiful agar lebih menarik dan tidak monoton isinya akhirnya pergantian judul pun berimbang pada isi rubrik. Isi rubrik nah ini dia berisi perkembangan infrastruktur dan politik namun di kemas lebih menarik dengan gaya bahasa humor. Ternyata setelah diganti judul dan isi respon pembaca sangat baik.

Pewawancara : Ooh jadi setelah diganti nama rubrik nah ini dia baru berisikan humor-humor ya pak?

Narasumber : Iya dulu rubrik biasa sekarang rubrik humor. Rubrik humor ini isinya tetap tentang politi, budaya, ekonomi tetapi saya bumbu dengan cerita-cerita yang menggelitik. Tapi saya tidak memasukkan olahraga, karena saya tidak suka olahraga.

Pewawancara: Saya pernah baca salah satu artikel yang menyebutkan bahwa isi rubrik nah ini dia terinspirasi berita-berita yang terdapat di koran berita kota. Apakah itu benar?

Narasumber : Tidak itu tidak benar. Saya terinspirasi dari berbagai berita, bukan hanya berita kota . Sebelum ada internet pos kota berlangganan berbagai koran. Tujuannya agar saya bisa mengolah berita-berita dari

koran tersebut menjadi cerita di nah ini dia. Koran-koran tersebut yaitu koran medan, jawa pos, jogja kedaulatan rakyat saya pilih berita yang paling menarik lalu saya jadikan cerita di nah ini dia.

Pewawancara : Jadi topic beritanya tetap dari koran- koran tersebut pak?

Narasumber : Iya , lalu saya kemas jadi nah ini dia.Ehhhhh pas saya bubuhkan humor-humor seks respon pembaca semakin bagus, mereka semakin suka. Awalnya rubrik nah ini dia di taruh di halaman dalam kemudian saat respon pembaca semakin bagus dan banyak yang suka rubrik nah ini dia di taruh di halaman depan.

Pewawancara : Lalu nama tokoh-tokoh yang ada di rubrik nah ini dia berasal dari mana pak?

Narasumber : Dari nama asli. Tapi pada tahun 90 , ada seseorang yang tidak terima namanya digunakan lalu menggugat dan menang di pengadilan. Akhirnya pos kota membayar denda sebesar Rp 7.500.000,- .setelah kejadian itu saya mengganti nama tokoh sesuka saya. Kalau saya lagi kesal sama seseorang namanya saya jadikan tokoh di rubrik "Nah Ini Dia"

Pewawancara : Lalu bisa ceritakan sedikit pak pengalaman bapak selama menjadi penulis?

Narasumber : Tahun 1971 saya kuliah di Jakarta di sekolah tinggi jurnalistik, tapi hanya sampai tingkat pertama. Tingkat ke dua saya pindah ke solo. Waktu itu ali Murtopo mengajak saya menjadi redaktur di Jawa Pos karena saya sangat menyukai menulis dengan bahasa jawa.

Pewawancara : Pantas saja ya pak rubrik nah ini dia sering sekali diwarnai dengan bahasa-bahasa jawa.

Narasumber : Iya saya kan asli jawa

Pewawancara : Lalu kenapa pak rubrik nah ini dia selalu berpayung tema sensualitas dan seksualitas?

Narasumber : Karena tema-tema tersebut disukai masyarakat.

Pewawancara : Beberapa artikel juga menyebutkan bahwa akan nah ini dia digolongkan sebagai koran kuning, apakah bapak tau tentang koran kuning?

Narasumber : Iya tahu, tapi saya sih tidak ambil pusing mau digolongkan sebagai koran apa

Pewawancara : Setau saya koran kuning itu kan koran yang berisi kriminalitas tanpa ada sensor dan berani vulgar gitu pak, nah kesan ini membuat koran Nah Ini Dia dipandang sebagai koran yang hanya diminati oleh kalangan menengah kebawah.

Narasumber : Kalau diminati kalangan menengah ke bawah betul mba, karena akan ini pertama dibuat memang sasarannya adalah orang-orang yang kurang mampu kasarnya yaitu orang menengah ke bawah. Namun, saya yakin nah ini dia tidak hanya di baca oleh orang menengah ke bawah. Memang yang suka seks hanya orang menengah ke bawah kan tidak.

Pewawancara : Oh ya pak betul juga pak itu hehe. Jadi apakah bapak setuju jika ada orang yang berargumen bahwa “Nah Ini Dia” sebagai cerminan yang membuat koran *Pos Kota* digolongkan sebagai koran yang dinikmati kaum menengah ke bawah saja ?

Narasumber : Jelas saya tidak setuju karena yang tadi saya bilang yang baca nah ini dia itu bukan hanya orang menengah ke bawah saja. Kan koran itu harus memuat berbagai kemauan pembaca. Ada yang suka politik ya disajikanlah politik yang suka olahraga ya disajikan olahraga yang suka seks ada nah ini dia yang menghibur. Tapi kalau pos kota digolongkan koran menengah ke bawah karena ada rubrik nah ini dia saya sih tidak ambil pusing toh yang suka banyak dari kantor juga tidak pernah ada masalah dengan isinya yang selalu seksualitas.

Pewawancara : Oh ya pak kalau begitu bapak tidak setuju ya pa dengan anggapan itu hehe saya lihat keseharian bapak memang humoris ya pak jadi terbawa ke isi cerita “Nah Ini Dia?”

Narasumber : Ya kata orang-orang sih saya humoris alias suka ngelucu .

Pewawancara : Wah pantas pak kalau begitu cocok bapak menulis rubrik humor.

Selain menulis rubrik nah ini dia apakah bapak menulis di koran lain ?

Pewawancara : Iya saya menulis di 2 koran hanya sebagai analisa politik saya buat seperti artikel isinya tentang politik dan ekonomi di Indonesia.

Pewawancara : Apakah itu masih berjalan pak ?

Narasumber : Oh masih saya menulis sampai sekarang.

Pewawancara : biak pak saya rasa sudah cukup untuk wawancaranya, terima kasih atas waktunya pak.